



**ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK KELOMPOK
MASYARAKAT
DI KAWASAN WARUNG REMANG-REMANG
DENGAN KEBERADAAN MASJID AL-AQOBAH
(Studi Kasus Di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten
Pemalang)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Irfan Setiyo Wibowo

NIM. 3401412179

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

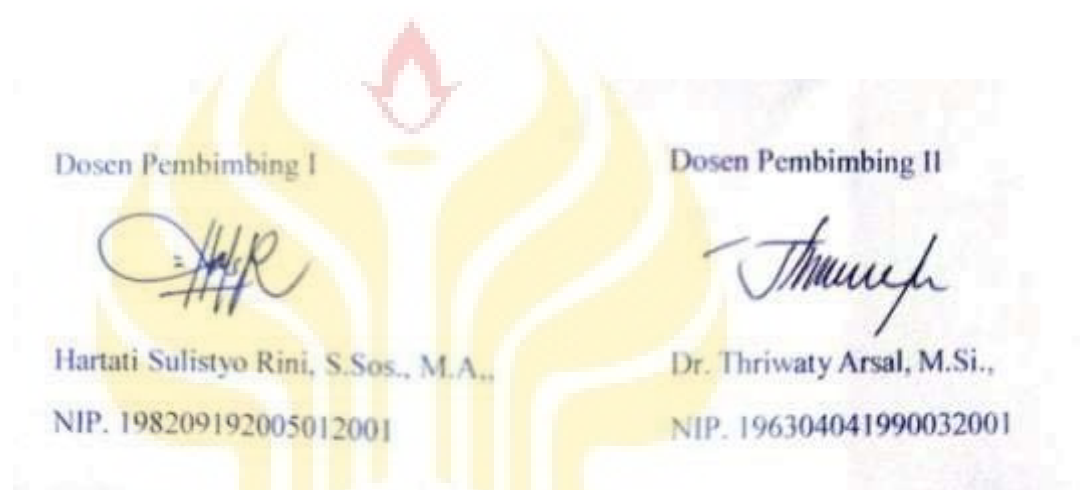
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Januari 2017



Mengetahui



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 7 Februari 2017

Penguji I

Nugroho Trisnu Brata S.Sos., M.Hum

NIP. 197101142005011003

Penguji II

Dr. Thriwaty Aarsal, M.Si.,

NIP. 196304041990032001

Penguji III

Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A.,

NIP. 198209192005012001



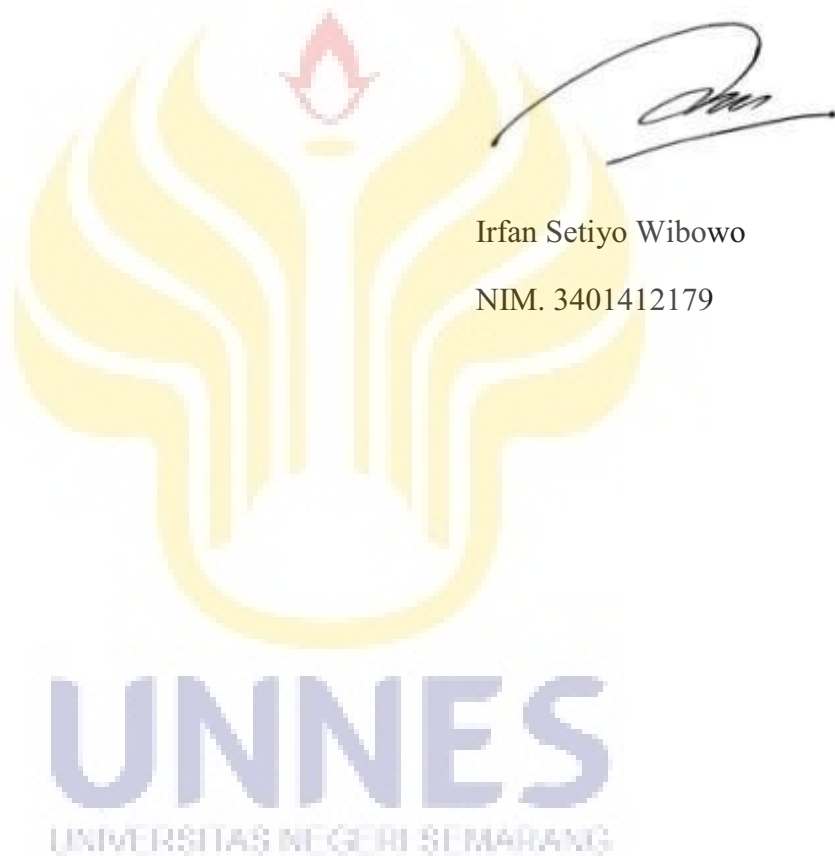
Dr. Moh. Soehatul Mustofa, M.A.

NIP. 1963036021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau ditunjuk berdasarkan kode etik ilmiah

Semarang, Januari 2017



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap” (QS. Al-Insyirah, 6-8)

“Imagination has a great deal to do with winning” (Mike Krzyzewski)

“Pendidikan merupakan senjata paling ampuh untuk merubah dunia” (Nelson Mandela)

“Jangan ubah kebaikanmu karena dunia, tapi ubahlah dunia dengan kebaikanmu”

PERSEMBAHAN

1. Orang Tua Tercinta, Bapak Edy Wibowo dan Ibu Nur Fidiyatun yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, doa dan pengorbanan yang tak terhingga.
2. Seluruh Keluarga Besar (Alm) H. Markoni – (Almh) Rubaeah dan (Alm) Saleh Abdurahman – (Almh) Soflikhah.
3. Guru-guru saya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Wibowo, Irfan Setiyo. 2017. *Analisis Interaksionisme Simbolik Kelompok Masyarakat di Kawasan Remang-Remang dengan Keberadaan Masjid Al-Aqobah (Studi Kasus di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang)*. Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A, Dr. Thriwaty Arsal, M.Si. 89 Halaman

Kata Kunci: interaksi simbolik, kawasan remang-remang, masjid.

Simbol memiliki maknanya sendiri atau nilainya sendiri dan bersama dengan ini daya kekuatan sendiri untuk menggerakkan kita. Masjid Al-Aqobah merupakan masjid yang berdiri ditengah Kawasan Remang Comal Baru dan dikelilingi oleh warug remang-remang disamping kanan dan kirinya. Tujuan penelitian: 1). Mengetahui bagaimana sejarah keberadaan masjid Al-Aqobah. 2). Mengetahui bagaimana bentuk kegiatan dan keterlibatan masyarakat sekitar masjid Al-Aqobah. 3) Mengetahui bagaimana makna simbolik Masjid Al-Aqobah di Kawasan Remang Comal Baru.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan utama dalam penelitian ini adalah Joko Rontas, Darjat, Huda, Muhsin, Ibu X, Y dan Z. Penggunaan inisial nama (X, Y, dan Z) dilakukan pada pemilik warung untuk menjaga identitas pribadi dan tidak mengganggu privasi informan. Teknik pengumpulan data penelitian dan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Aqobah merupakan masjid yang didirikan oleh Almarhum Pak Yono pada tahun 2001 dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan mendorong orang lain untuk beribadah termasuk kelompok masyarakat di Kawasan remang Comal Baru, Masyarakat Desa Jatirejo dan Kelompok masyarakat pemilik warung remang-remang terlibat dalam kegiatan-kegiatan rutin Masjid Al-Aqobah. Hanya saja masyarakat desa dan pemilik warung yang jarak lokasinya jauh dari masjid cenderung tidak pernah terlibat dalam kegiatan di Masjid Al-Aqobah. Keberadaan Masjid Al-Aqobah mampu menjadi sebuah *objek fisik* yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang didatangi orang-orang untuk beribadah (*objek sosial*) dan mewujudkan harapan dan cita-cita (*objek abstrak*) pendiri masjid untuk mengajak orang lain beribadah dan melakukan kebaikan.

Saran dari peneliti antara lain, mengajak dan melibatkan kelompok masyarakat pemilik warung untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan Masjid Al-Aqobah dengan mediasi melalui tokoh masyarakat setempat seperti: Perangkat Desa, Pemilik Masjid, maupun Ulama.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji milik Allah Swt yang selalu melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Interaksionisme Simbolik Kelompok Masyarakat Di Kawasan Warung Remang-Remang Dengan Keberadaan Masjid Al-Aqobah (Studi Kasus Di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang)” dapat terselesaikan dengan lancar.

Skripsi ini disusun sebagai syarat menyelesaikan studi di jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari, sepenuhnya bahwa skripsi ini selesai berkat doa restu, bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis dengan segenap kerendahan hati dan rasa syukur, mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr, Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi jenjang S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Unnes, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis selama proses penelitian.

3. Kuncoro Bayu Prasetyo, S.Ant., M.A., Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS Unnes, yang telah memberikan kemudahan secara administrasi dan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
4. Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum., Dosen Wali yang senantiasa memberi motivasi, membimbing, dan arahan kepada penulis selama belajar di Jurusan Sosiologi dan Antropologi.
5. Hartati Sulisty Rini, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, arahan, masukan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
6. Dr. Thriwaty Aرسال, M.Si., Dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, arahan, masukan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
7. Nugroho Trisnu Brata S.Sos., M.Hum., Dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, bimbingan, arahan, masukan, kritik serta saran yang membangun selama proses penyusunan skripsi maupun selama proses perkuliahan.
8. Segenap dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.

9. Kelompok Masyarakat Pemilik Warung Remang-Remang Comal Baru, Pengurus Masjid Al-Aqobah, Kepala desa dan segenap masyarakat Desa Jatirejo yang telah mendukung dan membantu penulisan dalam penelitian.
 10. Teman-teman perjuanganku Novi, Rahmat, Imam, Dika dan Ekky, yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
 11. Amal, Amirul, Alen, Apreivita, Gita, Arifin, Bintang, Aji Kusuma, Shinta, Riza, Meiviani, Ali, Novan, Randy dan seluruh teman-teman Sosiologi dan Antropologi Unnes 2012.
 12. Seluruh teman-teman Ikatan Mahasiswa Pelajar Pemalang Unnes Tahun 2012-2016.
 13. Seluruh rekan-rekan PPL SMA Negeri 3 Pekalongan dan KKN Desa Kalisidi Tahun 2015.
 13. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
- Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu pengetahuan.

Semarang, Januari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	12
A. Tinjauan Pustaka	12
B. Landasan Konseptual dan Teori	18
C. Kerangka Berpikir	23
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Lokasi Penelitian	25
C. Fokus Penelitian	25
D. Sumber dan Jenis Data Penelitian	26
E. Penentuan Subyek dan Informan Penelitian	28
F. Metode Pengumpulan Data	35
G. Validitas Data	44

H. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Keberadaan Masjid Al-Aqobah.....	59
C. Bentuk Kegiatan dan Keterlibatan Masyarakat Sekitar Masjid Al-Aqobah.....	67
D. Bentuk Interaksi Simbolik Antara Pemilik warung remang-remang dengan keberadaan masjid Al-Aqobah	76
BAB V PENUTUP	85
A. SIMPULAN	85
B. SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	91



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Informan Utama	26
Tabel 2. Daftar Informan Pendukung	30
Tabel 3. Batas Wilayah Desa Jatirejo	46
Tabel 4. Keadaan Geografis Desa Jatirejo.....	48
Tabel 5. Daftar Pengurus Masjid Al-Aqobah.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Jatirejo.....	47
Gambar 2. Kawasan Remang Comal Baru.....	51
Gambar 3. Masjid Al-Aqobah dari dalam halaman Masjid	57



DAFTAR BAGAN

Bagan I. Kerangka Berpikir	20
Bagan II. Komponen dalam Analisis Data model Interaktif.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	80
Lampiran 2. Pedoman Observasi	81
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	82
Lampiran 4. Daftar Informan Penelitian	87
Lampiran 5. Surat Izin Penelitian	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Salah satu masalah yang dihadapi oleh negara berkembang seperti Indonesia adalah memanfaatkan sumber daya manusia (SDM) yang banyak dengan menciptakan suatu kualitas yang baik untuk sebuah pembangunan. Menurut Bappenas (2009) masalah utama yang dihadapi Indonesia adalah bagaimana memanfaatkan sumber daya manusia yang melimpah dan kebanyakan tidak terlatih (*unskilled*) bagi pembangunan, sehingga penduduk yang besar bukan merupakan beban pembangunan, justru menjadi modal pembangunan. Salah satu sektor ekonomi yang mampu memecahkan masalah sumber daya manusia (SDM) adalah sektor informal. Sektor informal menjadi penting karena kemampuannya menyerap tenaga kerja tanpa membutuhkan kemampuan (*skill*), keterampilan dan pendidikan yang tinggi.

Menurut Widodo (2005) sektor informal adalah sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*), tidak teratur (*unregulated*), dan kebanyakan legal tetapi tidak terdaftar (*unregistered*). Negara Sedang Berkembang memiliki sekitar 30-70 % populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sector informal. Sektor informal memiliki karakteristik seperti jumlah unit usaha yang banyak dalam skala kecil, kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah,

akses ke lembaga keuangan daerah, produktivitas tenaga kerja yang rendah dan tingkat upah yang juga relatif lebih rendah dibandingkan sektor formal. Contoh kegiatan-kegiatan ekonomi yang termasuk dalam sektor informal adalah pedagang kaki lima, pedagang warung kecil, penjual bakso, asongan, tukang becak, tukang ojek, *home industry* dan lain sebagainya.

Sektor informal sangat penting artinya bagi negara berpenduduk besar seperti Indonesia karena bersifat padat karya sehingga mampu menyerap banyak tenaga kerja dalam jumlah besar. Sektor informal juga memiliki peran yang sangat penting dalam permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia. Sektor informal merupakan sebuah katup pengaman (*safety valve*) masalah ketenagakerjaan. Karena ketika pekerja di sektor formal terkena banyak PHK dan lain sebagainya, sektor informal menjadi sebuah solusi dalam menghindari banyaknya pengangguran dan permasalahan ketenagakerjaan.

Menurut Rini (2014: 202) pengangguran, terbatasnya lapangan pekerjaan di sektor formal, dan munculnya kantong-kantong kemiskinan tersebut pada akhirnya membuat masyarakat mencari sumber penghidupan alternatif yaitu sektor informal. Sektor informal dianggap sebagai penyelamat kehidupan, dimana mampu menyediakan pekerjaan dan penghasilan dengan kepemilikan atas modal, keahlian dan ketrampilan yang terbatas atau minim.

Keberadaan sektor informal menjadi sebuah katup pengaman yang patut disyukuri dalam mengatasi pengangguran ketika pemerintah maupun swasta tidak mampu menyediakan lapangan kerja formal dengan norma ketenagakerjaan standar. Pada masa krisis mulai tahun 1997 yang hingga kini belum pulih, peran sektor informal sebagai katup pengaman, harus diakui besar peranannya dalam penyelamatan ekonomi yang terpuruk bawah diantara sesama negara tetangga (Wijaya, 2008). Pekerja-pekerja formal ter-PHK dalam jumlah yang fantastis, berduyun-duyun berpindah memasuki sektor informal untuk bertahan hidup. Sektor informal juga yang dapat menjadi harapan dan penyelamat pekerja yang ter-PHK untuk dapat tetap memperoleh penghasilan.

Munculnya sektor informal tentunya tidak dapat terlepas dari fenomena legal dan ilegal. Ada beberapa sektor informal yang disebut sebagai sektor informal legal dan sektor informal yang ilegal. Ilegal dalam sektor informal memiliki arti tidak sah atau melanggar hukum. Contoh sektor informal ilegal : barang gelap, liar, ataupun tidak ada izin dari pihak yang bersangkutan dan yang Legal (sah menurut hukum yang berlaku, sudah terjamin, tidak bersengketa). Menurut Rochatun (2012: 24) untuk bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal dimata hukum.

Ada berbagai pekerjaan di sektor informal yang dianggap sah menurut hukum dan ada juga yang tidak sah menurut hukum atau tidak sesuai dengan hukum. Pekerjaan yang sah menurut hukum merupakan pekerjaan-pekerjaan seperti : pedagang asongan di kereta api dan bus kota, menjajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil (legal). Menurut Rochatun (2012: 24) tidak jarang pula ada anak-anak jalanan yang terlibat pada jenis pekerjaan berbau kriminal (ilegal) seperti: mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok. Kegiatan-kegiatan berbau kriminal merupakan kategori pekerjaan yang ilegal dimata hukum.

Munculnya sektor informal yang legal dan ilegal menimbulkan suatu perdebatan atau pro dan kontra dalam masyarakat. Sektor Informal yang legal dapat mudah diterima oleh masyarakat karena dianggap sesuai dengan norma hukum dan sosial sedangkan sektor informal ilegal akan lebih ditentang oleh masyarakat. Karena pekerjaan-pekerjaan seperti prostiusi, premanisasi, warung remang-remang dan sebagainya akan menjadi kontra dalam masyarakat.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang, pada tahun 2014 terdapat 12.326 orang pencari kerja yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Pemalang dan hanya sebesar 4.060 lowongan yang dapat terpenuhi. Hal tersebut membuktikan kesulitan para pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan di sektor

formal Kabupaten Pemalang. Data statistik yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang tentang sektor informal (Pekerja bukan penerima upah, seperti: petani, pedagang, nelayan dan yang tidak memiliki ikatan/hubungan kerja) di Kabupaten Pemalang sebanyak 22.997 orang.

Sepanjang jalan pantai utara Jawa (Pantura) terdapat beberapa kawasan remang-remang yang terdiri dari kafe-kafe maupun warung-warung remang. Salah satu kawasan remang-remang yang terdapat di jalan pantura Jawa adalah kawasan remang-remang Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

Kawasan remang-remang Desa Jatirejo terdiri dari warung-warung sederhana yang bangunannya menggunakan bambu dan berjajar sepanjang 500 meter dari barat ke timur. Kawasan remang-remang Jatirejo biasanya terdapat truk-truk atau kendaraan yang parkir di depan warung-warung untuk sekedar mampir atau beristirahat di warung-warung remang tersebut. Kawasan remang tersebut biasa disebut dengan istilah “Warung Remang Comal Baru” karena letaknya yang berada di dekat pabrik gula Comal Baru.

Warung-warung di kawasan remang Comal Baru menjual makanan maupun minuman seperti warung-warung makan atau kopi pada umumnya. Akan tetapi, para penjual di warung remang-remang juga terkadang menawarkan beberapa jasa tambahan bagi pembeli laki-laki atau supir-supir truk yang beristirahat di warung-warung tersebut.

Jasa tambahan yang tersedia di warung-warung tersebut biasanya berupa tawaran menemani makan dan minum oleh pemilik warung.

Meskipun keberadaannya sangat dibutuhkan oleh beberapa kalangan seperti pencari pekerjaan informal, tidak semua masyarakat merasa warung remang-remang bermanfaat atau dibutuhkan dalam masyarakat. Warung-warung remang seringkali dianggap meresahkan oleh beberapa kalangan masyarakat. Masyarakat sekitar kawasan remang-remang biasanya menolak adanya warung-warung karena masalah sosial, agama, dan anggapan warung remang-remang yang identik dengan hal-hal negatif. Kawasan remang-remang Comal Baru juga sempat di protes oleh warga pada tahun 2011 seperti yang dimuat di surat kabar Radar Tegal Hal 4 tanggal 6 Juni 2011 dan Suara Merdeka online pada tanggal 15 Januari 2015 (<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/warung-remang-remang-jatirejo-dikunjungi-dprd/>).

Penolakan oleh masyarakat biasanya dilakukan dengan cara demo, protes secara langsung, atau dengan tindakan yang lebih frontal seperti perusakan dan pembongkaran paksa warung-warung remang. Cara lain untuk mengontrol tindakan negatif dalam praktek warung remang-remang adalah melalui agama. Menurut Hendropuspito (2006: 34) agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi

diri mereka dan masyarakat luas umumnya. Agama digunakan masyarakat sebagai kontrol bagi tindakan yang dianggap negatif untuk mencapai suatu keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat sekitar karena agama memiliki kekuatan-kekuatan nonempiris yang dipercayai oleh masyarakat.

Kegiatan-kegiatan agama biasanya dilakukan dalam suatu tempat ibadah. Salah satunya adalah tempat ibadah agama Islam yaitu masjid. Masjid merupakan sebuah simbol agama Islam dimana di masjid, berbagai aktivitas keagamaan Islam yang berlangsung didalamnya. Sebagai sebuah simbol keagamaan, adanya masjid tentunya diharapkan dapat menjadi sebuah kontrol atau jalan menuju keselamatan bagi mereka yang memercayainya. Keberadaan masjid juga bisa menyadarkan atau mengingatkan masyarakat sekitar (kawasan remang-remang) untuk beribadah setiap waktu dengan kegiatan yang dilakukan didalam masjid tersebut.

Fenomena menarik terkait kawasan remang-remang dengan masjid sebagai sebuah simbol keagamaan juga terdapat di kawasan remang-remang Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading. Kawasan remang-remang Comal Baru terdapat masjid yang terletak tepat ditengah-tengah kawasan remang-remang tersebut. Masjid tersebut bernama Masjid Al-Aqobah. Masjid Al-Aqobah dikelilingi oleh warung-warung remang di kanan dan kirinya.

Berdasarkan latarbelakang dan fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana bentuk interaksionisme simbolik antara pemilik warung remang-remang dengan keberadaan masjid Al-Aqobah dan melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Interaksionisme Simbolik Kelompok Masyarakat Di Kawasan Warung Remang-Remang Dengan Keberadaan Masjid Al-Aqobah (Studi Kasus Di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah keberadaan masjid Al-Aqobah?
2. Bagaimana bentuk kegiatan dan keterlibatan masyarakat sekitar masjid Al-Aqobah?
3. Bagaimana bentuk interaksionisme simbolik antara pemilik warung remang-remang dengan keberadaan masjid Al-Aqobah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana sejarah keberadaan masjid Al-Aqobah.
2. Mengetahui bagaimana bentuk kegiatan dan keterlibatan masyarakat sekitar masjid Al-Aqobah.

3. Mengetahui bagaimana bentuk interaksionisme simbolik antara pemilik warung remang-remang dengan keberadaan masjid Al-Aqobah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran dalam disiplin ilmu sosiologi khususnya dalam melihat fenomena dan dinamika masyarakat di sektor informal.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembelajaran sosiologi SMA dalam materi interaksi sosial kelas X semester 1.

2. Manfaat Praktis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan terhadap pemerintah Kabupaten pемalang.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan terhadap program-program pemerintah khususnya dibidang sosial.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap masalah-masalah di sektor informal dalam masyarakat.

E. BATASAN ISTILAH

Batasan istilah dimaksudkan agar terdapat kesamaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian yaitu Analisis Interaksionisme Simbolik Kelompok Masyarakat Di Kawasan Warung Remang-Remang Dengan Keberadaan Masjid Al-Aqobah (Studi Kasus Di Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang).

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Interaksionisme Simbolik

Menurut Ritzer (2014) interaksionisme simbolik merupakan perspektif sosiologi yang menjuk pada penggunaan simbol dalam interaksi manusia. Manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan akal untuk berpikir dan kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial. Manusia juga mampu mengubah arti simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi melalui interaksionisme simbolik.

2. Masjid

Masjid bagi umat islam memiliki makna yang besar dalam kehidupan, baik makna fisik maupun makna spiritual.

Kata masjid itu sendiri berasal dari kata *sajada-Yasjudu-masjidan* (tempat sujud) (Harahap, 1996: 26).

Masjid merupakan tempat bersujud (beribadah) bagi umat Islam dan menunaikan segala aktifitas keagamaan didalamnya. Karena masjid tidak hanya makna fisik yaitu sebuah bangunan tempat ibadah umat islam saja, tetapi juga makna spiritual yaitu tempat bersujud bagi umat islam.

3. Warung Remang-Remang

Menurut Chilmiy (2014) warung remang-remang atau disebut sebagai *cafe* remang-remang merupakan tempat penjual minuman dan makanan layaknya warung atau *cafe* pada umumnya. Adapun yang membuat *cafe-cafe* ini tampak berbeda yaitu dengan dijualnya minuman beralkohol ditempat tersebut dan *cafe-cafe* tersebut merupakan *cafe* sederhana, dengan penerangan, fasilitas, dan pelayanan yang seadanya. Minimnya sarana yang ada membuat *cafe* tersebut dinamakan *cafe* remang-remang.

Nama remang-remang tersebut diberikan karena hampir sebagian besar *cafe-cafe* tersebut hanya menggunakan sedikit pencahayaan lampu bahkan ada yang sama sekali tidak menggunakan lampu sebagai pencahayaan pada *cafenya* (Chilmiy, 2014: 2).

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Interaksi simbolik berfokus pada interpretasi yang dikaitkan pada sesuatu hal atau makna yang didapat dari interaksi yang dilakukan oleh individu terhadap individu yang lainnya. Menurut Ahmadi (2008: 302) interaksi simbolik adalah komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis dan menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner karena objek materialnya pun sama yaitu manusia dan perilaku manusia (human behavior).

Dalam melihat sebuah fenomena interaksionisme simbolik, hal yang menjadi perhatian selain interaksi itu sendiri adalah sebuah simbol yang digunakan dalam interaksi yang terjadi. Simbol adalah segala sesuatu yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain, atau sesuatu yang telah diberi arti atau makna tertentu (Cahyono, 2006: 6).

Simbol biasanya memiliki makna yang dikaitkan dengan hal-hal tertentu. Salah satu contohnya adalah sebuah pohon yang akan menjadi berbeda jika dilihat dari sudut pandang botanis dan penyair. Perbedaan tersebut tergantung bagaimana seseorang mengaitkan pada hal apa sebuah pohon tersebut.

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. (Cahyaningsih, 2010: 37). Berbeda dengan tanda yang menurut Budiman (2004: 105) tanda (sign) adalah suatu entinitas yang tersusun dari dua bagaian yaitu penanda dan petanda yang merupakan eleman yang bersifat kasat-mata, fisik, atau material yang dipahami hanya sebagai sesuatu yang semata-mata hanya sebuah petanda (tanpa dihubungkan pada suatu hal lainnya).

Simbol dan tanda merupakan suatu hal yang memiliki makna tertentu. Perbedaan keduanya terletak pada simbol yang biasanya dikaitkan dengan hal-hal tertentu lainnya, sedangkan tanda biasanya hanya sebagai penanda atau petanda yang maknanya tidak dikaitkan dengan hal-hal lainnya. Salah satu contohnya adalah bendera kuning yang ada di samping jalan Jogja hanya bermakna sebagai sebuah bendera berwarna kuning saja (tanda) dan berbeda dengan makna bendera kuning di daerah luar Jogja seperti Semarang yang diartikan sebagai simbol adanya orang meninggal (simbol).

Dalam penelitian ini, telah ditemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di Kawasan Remang-Remang Comal Baru, sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Heryanti (2015) berfokus pada bagaimana dampak-dampak keberadaan warung kopi pangku terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar kilometer I desa Hilir kantor Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. Warung kopi pangku termasuk dalam kategori warung remang-remang dan keberadaannya berdampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Penelitian dengan metode kualitatif tersebut diperoleh hasil bahwa adanya dampak-dampak yang muncul karena adanya warung remang-remang baik dampak positif maupun dampak negatif.

Persamaan penelitian Heryanti dengan yang akan peneliti lakukan terdapat pada subyek penelitian yang membahas tentang kehidupan dan fenomena yang terjadi di kawasan remang-remang. Perbedaan penelitian Heryanti dengan penelitian yang akan dikaji adalah Heryanti yang hanya melihat dampak-dampak keberadaan saja, sedangkan penulis mengalalisis dengan interaksionisme simbolik.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Alfian (2013) dengan judul “Konstruksi Sosial Masyarakat Di Lingkungan Pemakaman Kembang Kuning Surabaya Terhadap Aktivitas Prostitusi Di Area Makam” yang berfokus pada bagaimana konstruksi sosial masyarakat sekitar terhadap aktifitas prostitusi yang terjadi di area makam. Adanya aktifitas prostitusi tentunya mengakibatkan sebuah konstruksi sosial dalam masyarakat. Lokasi penelitian berada di pemakaman kembang kuning surabaya. Penelitian dengan metode kualitatif tersebut menunjukkan

adanya konstruksi sosial pelacuran yang dibangun bahwa pelacuran itu memberikan pengaruh buruk terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya.

Hasil penelitian Alfian memiliki kesamaan pada bagaimana konstruksi dan pandangan masyarakat terhadap aktifitas yang terjadi dalam fenomena yang diambil sebagai subyek penelitian. Perbedaan penelitian Alfian dengan yang penulis kaji adalah tempat atau lokasi penelitian. Alfian membahas aktifitas prostitusi di area pemakaman, sedangkan penulis pada aktifitas di warung remang-remang dan keberadaan masjid Al-Aqobah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti (2006) yang berfokus pada adanya interaksi yang bersifat simbolik antara pemain dan penonton dalam kesenian Laesan di daerah pesisir. Simbol yang muncul dalam proses interaksi antara pemain dan penonton yaitu simbol kesuburan yang ditunjukkan melalui atraksi Laes menusukkan keris ketubuhnya. Penelitian dengan metode kualitatif tersebut melihat bahwa kesenian Laesan merupakan kesenian masyarakat yang dipakai sebagai media untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan tempat untuk melakukan interaksionisme simbolik antara pemain dan penonton, yang ditunjukkan dengan segala perlengkapan pentas, bentuk penyajian, dan makna simbolik yang terkandung didalamnya.

Persamaan penelitian Kusumastuti dengan penelitian yang dikaji oleh penulis adalah sama-sama mengkaji tentang simbolik. Perbedaan

penelitian Kusumastuti dengan penulis adalah fenomena penelitian dan kemunculan simbol. Kusumastuti membahas tentang interaksi simbolik pada kesenian, sedangkan penulis tentang keberadaan masjid dengan kelompok masyarakat di kawasan remang-remang.

Penelitian Aرسال (2015) yang berfokus pada keterlibatan perempuan pada sektor informal dalam peningkatan ekonomi rumah tangga pada petani pedesaan. Sektor informal yang dilakukan oleh perempuan berupa usaha produksi emping melinjo di Desa Ngalian, Jawa Tengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada deskripsi tentang kegiatan dan motivasi sosial yang dilakukan oleh aktor (perempuan) terhadap usaha peningkatan ekonomi rumah tangga dalam proses produksi emping melinjo.

Persamaan penelitian Aرسال dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah subyek penelitian yang sama-sama membahas tentang dinamika sektor informal dalam masyarakat untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Perbedaan penelitian Aرسال dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah jenis usaha sektor informal yang dilakukan. Dalam penelitian ini, fokus berada pada perempuan yang menjadi pemilik warung remang-remang, sedangkan penelitian Aرسال berfokus pada perempuan petani pedesaan yang menjalankan usaha produksi emping melinjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Miliken dan Screiber (2012) dengan judul *“Examining the Nexus Between Grounded Theory and*

Symbolic Interactionism". Penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan tersebut berfokus pada menggali lebih jauh peran prinsip dasar Mead tentang Interaksionisme simbolik, khususnya sifat simbol, pikiran, diri dan masyarakat, juga relasinya dengan *grounded theory*. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kontribusi spesifik interaksionisme simbolik untuk metode *grounded theory*.

Hasil penelitian Miliken dan Schreiber (2012) memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis pada kesamaan pembahasan tentang interaksionisme simbolik dari Mead tentang *Mind, Self and Society*. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

Penelitian yang dilakukan oleh Gerxhani (1999) dengan judul "*Informal Sector in Developed and Less Developed Countries: A Literature Survey*". Penelitian yang menggunakan metode studi kepustakaan tersebut berfokus pada bagaimana sektor informal di negara maju dan berkembang berjalan dengan berbagai kriteria atau aspek seperti : hubungan antara ekonomi formal dan informal, penggelapan pajak dan analisis pilihan publik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Gerxhani (1999) dengan yang akan penulis lakukan adalah kesamaan membahas tentang sektor informal. Perbedaan penelitian terdapat pada metode penelitian dan pembahasan penelitian. Gerxhani hanya membahas tentang bagaimana gambaran sektor informal di negara maju dan berkembang

dari kajian literatur, sedangkan penulis mencoba menggambarkan secara deskriptif tentang fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat.

B. LANDASAN KONSEPTUAL DAN TEORITIK

Sebuah penelitian harus dikatakan sebagai sebuah karya yang berbentuk ilmiah. Agar suatu karya atau suatu kajian dapat dikatakan sebagai karya ilmiah maka di dalam menganalisis data hasil penelitian harus menerapkan teori atau konsep tertentu. Teori atau konsep sangat penting untuk membantu peneliti menganalisis suatu data yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Landasan teoritik yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer tentang berpikir, interaksi dan objek-objek dalam interaksi simbolik. Interaksionisme simbolik memiliki berbagai prinsip-prinsip dasar teori itu. Prinsip-prinsip dasar interaksionisme simbolik menurut Ritzer (2014: 626) mencakup hal-hal berikut ini:

1. Manusia, tidak seperti hewan-hewan yang lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan untuk berpikir.
2. Kemampuan untuk berotak berputar dibentuk oleh interaksi sosial.
3. Dalam interaksi sosial orang mempelajari makna dan simbol-simbol yang memungkinkan, mereka melaksanakan kemampuan manusia yang khas untuk berpikir.

4. Makna-makna dan simbol-simbol memungkinkan orang melaksanakan tindakan dan interaksi manusia yang khas
5. Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna-makna dan simbol-simbol yang mereka gunakan didalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka atas situasi.
6. Orang-orang mampu membuat modifikasi-modifikasi dan perubahan-perubahan itu, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan dirinya sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa rangkaian tindakan yang mungkin, menaksir keuntungan-keuntungan dan kerugian-kerugian relatifnya, dan kemudian memilih salah satu diantaranya.
7. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai membentuk kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Salah satu bagian yang diamati terkait bagaimana memahami interasionisme simbolik adalah tentang bagaimana cara berpikir dan berinteraksi. Berpikir dan berinteraksi merupakan suatu hal yang penting dalam berjalannya sebuah interaksionisme simbolik. Karena prinsip dasar interaksi simbolik salah satunya adalah berfikir dimana manusia, tidaklah seperti hewan-hewan yang lebih rendah, melainkan merupakan sebuah makhluk yang diberkahi dengan kemampuan untuk berpikir. kemampuan berpikir ini dibawa manusia dalam berinteraksi.

Menurut Ritzer (2014: 627) orang hanya memiliki kemampuan umum untuk berpikir dan kemampuan tersebut harus dibentuk dan

diperbaiki didalam proses interaksi sosial. Pandangan demikian membawa interaksionisme simbolik berfokus pada bentuk spesifik interaksi sosialnya yaitu sosialisasi. Sosialisasi bagi para interaksionis simbolik adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk berkembang didalam cara-cara yang khas manusia. Sosialisasi bukan sekedar proses satu-cara tempat sang aktor menerima informasi, tetapi adalah suatu proses dinamis ketika sang aktor membentuk dan menyesuaikan informasi bagi kebutuhan-kebutuhannya sendiri.

Menurut Blummer (dalam Ritzer, 2014: 628) para interaksionis simbolik tentu saja tidak hanya berminat pada sosialisasi, tetapi juga interaksi pada umumnya, yang sangat penting dalam dirinya sendiri. Interaksi adalah proses ketika kemampuan berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Semua tipe interaksi, bukan hanya interaksi selama sosialisasi, memperbaiki kemampuan kita berpikir.

Pentingnya berpikir bagi interaksionis simbolik tercermin dalam pandangan-pandangan mereka mengenai *objek-objek*. Bagi seseorang, makna dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan itu akan melahirkan batasan-batasan bagi orang lain. Blumer membedakan pandangannya mengenai *objek-objek* dalam tiga jenis objek:

1. *Objek fisik*, seperti sebuah kursi atau sebatang pohon

2. *Objek sosial*, seperti seorang siswa atau seorang ibu
3. *Objek abstrak*, seperti ide, gagasan atau prinsip moral

Objek-objek dilihat hanya sebagai benda-benda “di luar sana” di dunia nyata. Apa yang mempunyai signifikansi terbesar adalah cara mereka didefinisikan oleh para aktor. *Objek-objek* yang berbeda mempunyai arti-arti yang berbeda bagi para individu yang berbeda. Menurut Blumer (dalam Ritzer, 2014: 628) sebatang pohon akan menjadi suatu objek yang berbeda bagi seorang botanis, seorang penebang pohon, seorang penyair, dan seorang yang berkebun.

Para individu mempelajari makna objek-objek selama proses sosialisasi. Seperti yang diungkapkan oleh Blumer tentang sebatang pohon, kita mempunyai definisi-definisi berbeda atas objek-objek yang sama meskipun sebagian besar dari kita mempelajari sekumpulan umum makna-makna. Definisi-definisi berbeda atas objek-objek yang sama ditentukan dari bagaimana cara seorang aktor memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan menstransformir makna dalam hubungannya dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya.

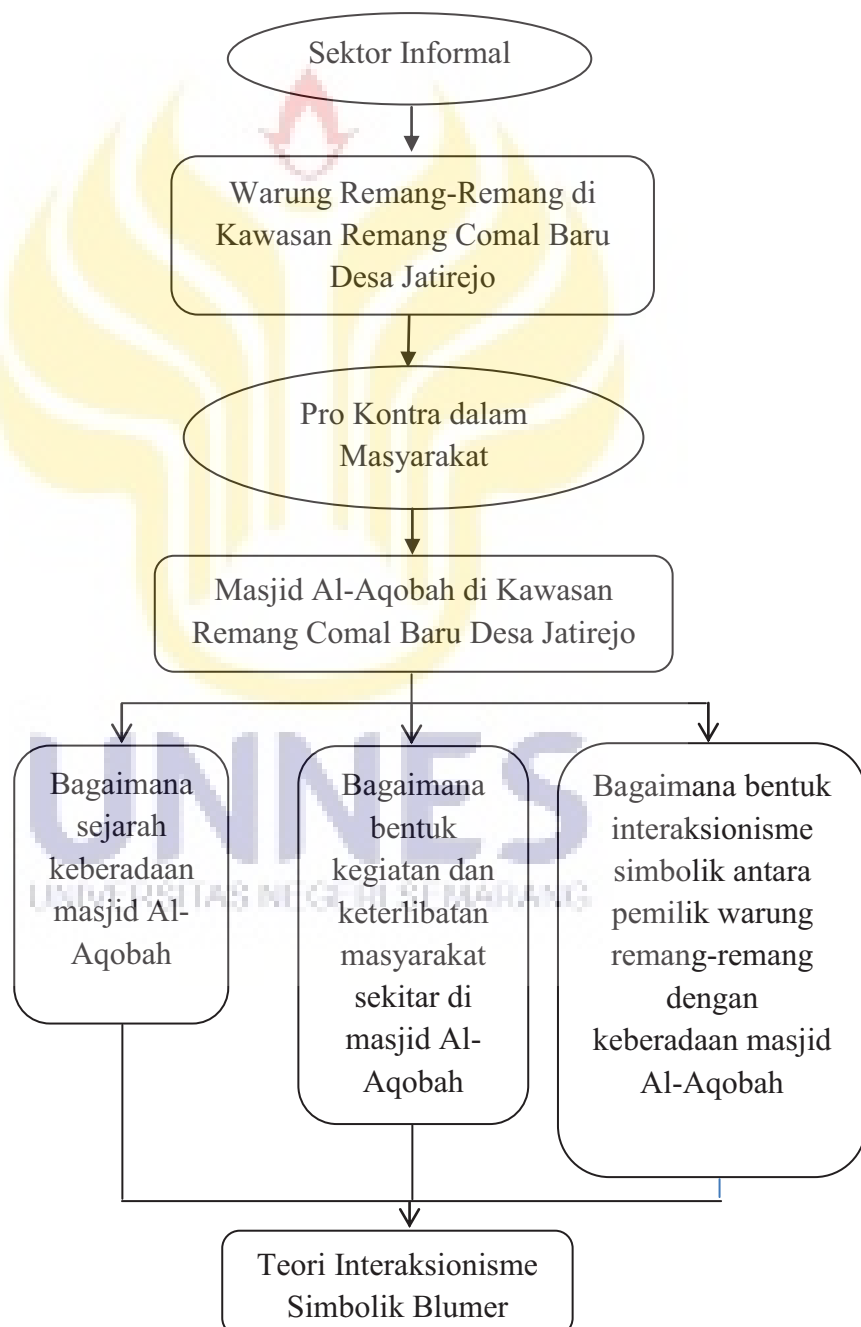
Menurut Ritzer (2014: 629) meskipun pandangan definisional tersebut dapat diambil ke tingkat ekstrem, para interaksionis simbolik tidak perlu menolak adanya objek-objek di dunia nyata, yang perlu mereka lakukan hanyalah menunjukkan hakikat yang sangat penting

dari definisi objek-objek itu dan juga kemungkinan bahwa para aktor mungkin mempunyai definisi-definisi yang berbeda atas objek yang sama.



C. KERANGKA BERFIKIR

Kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah:



Bagan I Kerangka Berpikir

Alur kerja dalam penelitian dimulai dari melihat adanya sektor ekonomi informal yang muncul di Indonesia dan salah satunya ada diwarung remang-remang, kawasan remang Comal Baru Desa Jatirejo. Kawasan remang Comal Baru merupakan kawasan remang-remang yang terletak di jalur pantura Jawa.

Keberadaan warung remang-remang sebagai solusi permasalahan ekonomi sektor informal ternyata menimbulkan pro dan kontra dalam masyarakat. Karena masyarakat menganggap warung remang-remang identik dengan hal-hal negatif dan dapat berdampak buruk terhadap masyarakat sekitar. Di tengah-tengah pro dan kontra dalam masyarakat, terdapat sebuah masjid yang berada di tengah kawasan remang Comal Baru Desa Jatirejo. Keberadaan masjid di kawasan remang-remang memunculkan interaksi simbolik antara kelompok masyarakat di kawasan remang-remang dengan keberadaan masjid Al-Aqobah.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Masjid Al-Aqobah merupakan masjid yang berada di tengah Kawasan Remang Comal Baru. Masjid yang didirikan oleh Almarhum Pak Yono pada tahun 2001 dengan tujuan untuk mendapatkan pahala dan mendorong orang lain untuk beribadah.
2. Kegiatan di Masjid Al-Aqobah terdiri dari kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan rutin berupa salat wajib berjamaah, salat jumat, pengajian malam jumat dan lain sebagainya. Kegiatan Insidental di Masjid Al-Aqobah pada hari atau perayaan tertentu. Jamaah yang datang ke masjid berasal dari masyarakat sekitar, orang yang sedang dalam perjalanan dan pemilik warung remang-remang. Pemilik warung remang-remang terlibat dalam kegiatan di masjid meskipun intensitasnya tidak setiap hari karena status dan profesinya.
3. Keberadaan Masjid Al-Aqobah mampu menjadi sebuah *objek fisik* yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang didatangi orang-orang untuk beribadah (*objek sosial*) dan mewujudkan harapan dan cita-cita (*objek abstrak*) pendiri masjid untuk mengajak orang lain beribadah dan melakukan kebaikan.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan dan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada pengurus Masjid Al-Aqobah sebagai berikut :

Mengajak dan melibatkan kelompok masyarakat pemilik warung untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan Masjid Al-Aqobah dengan mediasi melalui tokoh masyarakat setempat seperti: perangkat desa, pemilik masjid, maupun ulama.

Saran tersebut diberikan karena *objek abstrak* melibatkan harapan perwujudan harapan dan cita-cita, namun belum tercapai secara maksimal atau sepenuhnya karena masih ada kelompok masyarakat pemilik warung yang tidak mau datang ke masjid bahkan acuh terhadap keberadaan Masjid Al-Aqobah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*. Vol. 9 No. 2 Desember 2008
- Alfian, Rio. 2013. Kontruksi Sosial Masyarakat di Lingkungan Pemakaman Kembang Kuning Surabaya Terhadap Aktivitas Prostitusi di Area Makam. *Jurnal Komunitas*. Universitas Airlangga. Vol. 2, No. 1. Februari 2013. ISSN 2303-1166
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsal, Thriwaty. 2015. The Involvement Of Woman In The Production Of Emping Melinjo (Melinjo Chips) To Improve The Economy Of Rural Farmer Household. *Jurnal Komunitas*. Vol. 7 No. 2 September 2015.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pematang. 2014. *Kecamatan Ampelgading Dalam Angka 2015*. Pematang: BPS Kabupaten Pematang.
- Bappenas. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*. Jakarta.
- Budiman, Kris. 2004. *Jejaring Tanda-Tanda: Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: IndonesiaTera
- Cahyaningsih, Pinta. 2010 *STRATEGI GLOKALISASI DALAM IKLAN PRODUK GLOBAL: Telaah berdasarkan Semiotika Roland Barthes*. Disertasi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 3 No. 3/ September-Desember 2006.
- Chilmiy, Abdul Ghofuur. 2014. *Dilema Moral Remaja Masjid Yang Bekerja Sebagai Penjaga Cafe Remang-Remang Di Embong Malang Surabaya*. Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Gerxhani, Klarita. 1999. Informal Sector in Developed and less Developed Countries: A Literature Survey. *Tinbergen Institute Discussion Paper*. No. 99-083/2

- Harahap, Sofyan Syafri. 1996. *Manajemen Masjid*. Yogyakarta: Bhakti Prima Rasa
- Hendropuspito. 2006. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Heryanti, Indri Fuji. 2015. Dampak Keberadaan Warung Kopi Pangku Terhadap Masyarakat yang Tinggal di Sekitar Kilometer II Desa Hilir Kantor Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal S-1 Sosiologi*. Volume 3, No. 3 Edisi September 2015
- Kusumastuti, Eny. 2006. Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik antara Pemain dan Penonton. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*. Volume 7, Nomor 3, Desember 2006
- Miles, M B dan A M, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Rohidi Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Miliken, Jane dan Schreiber, Rita. 2012. Examining the Nexus Between Grounded Theory and Symbolic Interactionism. *International Journal of Qualitative Methods*. Volume 11, Nomor 5, Tahun 2012
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2002. *Metodologi Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pontoh, Nia Kurniasih dan Kustiwan, Iwan. 2008. *Perencanaan Kota*. Bandung: Percetakan ITB
- Rini, Hartati. 2014. Dilema Keberadaan Sektor Informal. *Jurnal Komunitas*. Volume 4, Nomor 3, September 2014
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2014. *Teori Sosiologi (dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern)*. Bantul: Kreasi Wacana

Radar Tegal Hal 4 tanggal 6 Juni 2011

Rochatun, Isti. Suprayogi dan Sigalingging, Hamonangan. 2012. Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengemis Di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Unnes Civic Education Journal*. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2012

Suara Merdeka Online. 15 Januari 2015

<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/warung-remang-remang-jatirejo-dikunjungi-dprd/>

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta

Widodo. 2005. *Peran Sektor Informal di Indonesia. pada Diskusi yang digelar Pusat Studi ekonomi dan Kebijakan Publik (PSEKP)* dengan topik Sektor Informal Yogyakarta pada hari Selasa 7 Maret 2009.

<http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=322>

Wijaya, Hesti R. 2008. Sektor Informal : Katup Pengaman dan Sang Penyelamat Yang Terabaikan. *Jurnal FPBN*. Edisi 8, September 2008